

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 12-59 bulan

Hasnawati¹, Syamsa Latief², Jumiarsih Purnama AL^{3*}

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Sidrap, Indonesia

^{2,3}Fakultas Keperawatan Kebidanan ITKeS Muhammadiyah Sidrap, Indonesia

Jumiarsih.purnama@yahoo.com

*corresponding author

Tanggal Pengiriman: 22 Maret 2021, Tanggal Penerimaan: 17 April 2021

Abstrak

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas tinggi. *Stunting* merupakan keadaan tubuh yang kurang normal, atau tubuh yang kurang tinggi /pendek terhadap usianya. Yang di dasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional studi*. Sampel dalam penelitian adalah 30 responden dengan teknik penarikan sampel *Purposive sampling*. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji *chi square* Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p = 0,02$ ($p < \alpha = 0,05$) pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap.

Kata Kunci: pengetahuan; balita; *stunting*

Abstract

Toddlers are children aged 0-59 months, at this time marked by a very rapid growth and development process accompanied by changes that require more high quality nutrients. *Stunting* is a body condition that is less normal, or a body that is not taller / short for age. Which is based on the body length index according to age (PB / U) or height according to age (TB / U). This study aims to determine the relationship between maternal knowledge and the incidence of *stunting* in toddlers aged 12-59 months in the working area of Puskesmas Lawawoi, Sidrap Regency. This type of research is a descriptive analytic study with a cross sectional study approach. The sample in the study was 30 respondents with purposive sampling technique. The research data were analyzed using the chi square test. The results showed that there was a relationship between maternal knowledge and the incidence of *stunting* with a value of $p = 0.02$ ($p < \alpha = 0.05$) for children aged 12-59 months in the working area of Puskesmas Lawawoi Regency. Sidrap.

Keywords: knowledge; toddler; *stunting*

PENDAHULUAN

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas tinggi (Pos & Gorontalo, 2017). *Stunting* adalah keadaan tubuh yang kurang normal, atau tubuh yang kurang tinggi /pendek



terhadap usianya. Yang di dasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) (Olsa, Sulastri, & Anas, 2017).

Anak *stunting* merupakan hasil kronis gizi buruk dan kondisi yang kurang baik. Kondisi *stunting* pada anak dapat di cegah dengan cara meningkatkan status gizi ibunya pada masa remaja dan wanita subur, pemberian makanan bayi dan anak yang benar, serta meningkatkan akses air bersih dan sanitasi yang memadai, imunisasi dan pengobatan untuk penyakit menular (Bertalina & P.R, 2018).

Intervensi gizi spesifik umumnya dilakukan di sektor kesehatan, namun hanya berkontribusi 30%, sedangkan 70% nya merupakan kontribusi intervensi gizi sensitif yang melibatkan berbagai faktor, salah satunya adalah pendidikan. Upaya intervensi gizi spesifik difokuskan pada kelompok 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu ibu hamil, ibu menyusui, dan Anak 0-23 bulan, karena penanggulangan anak pendek yang paling efektif dilakukan pada 1.000 HPK (Kemenkes, 2016).

Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan *stunting* mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan (Saragih et al., 2013).

Stunting masih menjadi permasalahan besar untuk sebagian besar negara di dunia. Data WHO mencatat bahwa terdapat 162 juta balita penderita *stunting* di seluruh dunia, dimana 56% berasal dari Asia. Dibandingkan beberapa Negara tetangga, prevalensi balita pendek di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%). Global Nutrition Report tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara, diantara 117 negara yang mempunyai 3 masalah gizi yaitu *stunting* (Kemenkes, 2016).

Prevalensi *stunting* secara Nasional pada tahun 2013 sejumlah 37,2 %. Pemantauan status gizi tahun 2016 mencapai 27,5 %, melebihi batas WHO <20%. Hal ini berarti pertumbuhan yang tidak maksimal dialami oleh sekitar 8,9 juta anak Indonesia, atau 1 dari 3 anak Indonesia mengalami *stunting*. Lebih dari 1/3 anak berusia di bawah 5 tahun di Indonesia tingginya berada di bawah rata-rata (Sandjojo & Majid, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pormes dkk, (2014) tentang “Hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan *stunting* pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 anak, 24 diantaranya memiliki (TB/U) normal (96%) disertai dengan pengetahuan orang tua tentang gizi yang baik, ada 1 anak yang memiliki tinggi badan normal (TB/U) tetapi memiliki pengetahuan orang tua tentang gizi yang tidak baik (4%), sedangkan 5 anak dengan *stunting* memiliki orang tua dengan pengetahuan tentang gizi yang tidak baik (100%).

Data *stunting* di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2010 justru lebih tinggi dari pada angka nasional yakni 38,9% dan tahun 2013 prevalensi balita *stunting* di Sulawesi Selatan meningkat kembali menjadi 41%. Hal ini menandakan bahwa prevalensi *stunting* pada balita merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius karena mencapai prevalensi *stunting* >40% (RISKESDAS, 2013 dalam Irviani dkk, 2014).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sidrap tahun 2017, wilayah dengan prevalensi tertinggi *stunting* adalah di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi 1005 balita (32,89%),

Pangkajene 464 balita (10,69%), Puskesmas Empagae 328 balita (20,10%) (Dinkes Kab. Sidrap, 2017).

Berdasarkan data dari dinas kesehatan kabupaten sidrap, wilayah dengan jumlah kejadian balita *stunting* tertinggi adalah daerah lawawoi dengan jumlah 363 orang yang merupakan balita umur 12-59 bulan yang terdiri dari 196 orang laki-laki dan 167 orang perempuan. Data tersebut di peroleh dari data jumlah *stunting* wilayah kerja puskesmas lawawoi, dengan desa/kelurahan arawa 40 orang, bangkai 25 orang, batulappa 38 orang, buae 56 orang, carawali 29 orang, ciro-ciroe 18 orang, lainungan 47 orang, lawawoi 33 orang, mattirotasi 21 orang, uluale 56 orang. (Dinkes Kab. Sidrap, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita umur 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap tahun 2020.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif analitik* pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Juli 2020 di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang mempunyai anak *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap yang berjumlah 363 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Purposive sampling yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti untuk dapat dianggap mewakili karakteristik populasinya adapun besar sampel sebanyak 30 responden di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *chi square* yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan pengetahuan seorang ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Ibu Balita Berdasarkan Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap Tahun 2020 (n=30)

Pengetahuan Ibu	n	%
Baik	9	30
Kurang	21	70

Tabel 1 menunjukkan dari 30 orang yang diteliti terdapat 9 ibu balita yang memiliki pengetahuan baik (30%) dan 21 ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang (70%).

Tabel 2. Distribusi Distribusi Balita Berdasarkan Klasifikasi *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap Tahun 2020 (n=30)

Stunting	n	%
Pendek	10	33
Sangat Pendek	20	67

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 orang yang diteliti yang masuk dalam kategori pendek sebanyak 10 orang (33%), sedangkan responden dengan kategori sangat pendek sebanyak 20 orang (67%).

Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan ibu dan kejadian *stunting* pada Balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap Tahun 2020 (n=30)

Pengetahuan orang tua	Stunting				Total	%	P
	Pendek	%	Sangat pendek	%			
Baik	7	23	2	7	9	30	0,02
Kurang	3	10	18	70	21	70	

Tabel 3 diperoleh data bahwa dari 30 ibu balita dengan pengetahuan ibu yang baik dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan yang masuk kategori pendek sejumlah 7 orang (23%) dan pengetahuan ibu yang kurang dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan berjumlah 3 orang dengan kategori pendek (10%), sedangkan pengetahuan ibu yang baik dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan yang masuk kategori sangat pendek jumlah 2 orang (7%), dan pengetahuan ibu yang kurang jumlah 18 (70%). Total yang memiliki pengetahuan yang baik sejumlah 9 orang (30%) dan total yang memiliki pengetahuan yang kurang sejumlah 21 orang (70%), sedangkan total anak masuk kategori pendek sejumlah 10 orang (33%) dan total anak masuk kategori sangat pendek sejumlah 20 orang (77%). sehingga total secara keseluruhan sejumlah 30 orang (100%).

Dari hasil uji Chi Square didapatkan nilai $p = 0,02$ lebih kecil dari nilai $\alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap Tahun 2020.

Berdasarkan analisis hasil penelitian ternyata dari 30 ibu dengan pengetahuan kategori pendek sebanyak 10 Orang (33%), sedangkan ibu dengan kategori baik tujuh orang (23%), sedangkan ibu dengan kategori pengetahuan kurang, kejadian *stunting* pada balitanya dengan kategori pendek sebanyak tiga orang (10%). Selanjutnya, ibu dengan kategori pengetahuan baik, kejadian *stunting* pada balitanya dengan kategori sangat pendek sebanyak dua orang (27%), sedangkan ibu dengan pengetahuan kategori kurang sebanyak 18 orang (70%), kejadian *stunting* pada balitanya dengan kategori sangat pendek, sehingga total secara keseluruhan sejumlah 30 orang (100%). Di dapatkan hasil penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dan nilai diperoleh adalah $p = 0,02$. Hal ini berate nilai p lebih kecil dari $\alpha(0.05)$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pormes dkk, (2014), tentang “Hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan *stunting* pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado”. Didapatkan hasil penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dan nilai yang diperoleh ialah $p = 0,000$. Hal ini berarti nilai p lebih kecil dari $\alpha (0.05)$. karena nilai $p < 0,05$, maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan *stunting* pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado ($p = 0,000$).

Dari hal di atas peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan. Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang

kurang mengenai *stunting* menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap tahun 2020, baik itu pendek maupun sangat pendek, lebih banyak terjadi pada ibu yang berpengetahuan kurang. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang *stunting* dan kesehatan maka penilaian makanan semakin baik, sedangkan pada keluarga yang pengetahuannya rendah seringkali anak makan dengan tidak memenuhi kebutuhan gizi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap, dengan nilai $p=0,02$ Oleh karena $p < 0,05$ (α).

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Amanda. 2014. *Hubungan asupan zat gizi (energi, protein besi, dan seng), stunting dan stimulasi psikososial dengan status motorik anak usia 3-6 tahun di paud wilayah binaan puskesmas kecamatan kebayoran lama tahun 2014*.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. 2018. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Bertalina, B., & P.R, A. 2018. Hubungan Asupan Gizi, Pemberian Asi Eksklusif, dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi (Tb/U) Balita 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 117. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i1.800>
- Chamidah, A. N. 2009. Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Pendidikan Khusus*, 5, 2.
- Chamidah, A. N., & Yogyakarta, U. N. 2012. Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 4(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v4i3.789>
- Irviani A., Ibrahim, & Ratih F. 2014. *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombang*.
- Kemendes. 2017. Buku saku desa dalam penanganan stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, 42. Retrieved from <https://siha.depkes.go.id>
- Notoadmodjo, & soekidjo. 2010. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. 2017. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggung. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523–529. Retrieved from <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/733>
- Pormes, W., Rompas, S., & Ismanto, A. 2014. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Malaekat Pelindung Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2), 105260.
- Pos, K., & Gorontalo, K. (2017). *Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting*
- Rahim, A. & Pratiwi, R. 2017. Hubungan konsumsi ikan terhadap kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun. *Kedokteran Diponegoro*, 6, 1.

- Saragih, Jumaini, & Indriati. 2013. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Pasien Resiko Perilaku Kekerasan Di Rumah.*
- Saragih S, Sumaini, & Indrianti, G. 2016. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Pasien Resiko Perilaku Kekerasan Di Rumah.*